

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Review Penelitian sejenis memiliki fungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam membandingkan penelitiannya dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat memberikan pandangan yang luas bagi peneliti mengenai cakupan teori yang digunakan serta dapat mengidentifikasi topik dan pembahasan yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang dimana terdapat beberapa penelitian sejenis, yaitu:

1. Skripsi milik Dzahabati Okta Faynara (2020) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu Di SD Negeri Inklusif 093 Tunas Harapan Cijerah Bandung” Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu didasarkan dari citra diri masing-masing individu dan dipandu oleh sebuah pemahaman mereka. Guru dan siswa tunarungu dapat saling memahami. Interaksi ini dapat mengarah pada sebuah tindakan bersama, memungkinkan baik pada anak tunarungu maupun anak-anak lainnya untuk

dapat mengembangkan sebuah potensi diri mereka dan dapat mengejar sebuah minat mereka.

2. Skripsi milik Sarah Miranti Nur Oktavia (2022) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Keluarga Dengan Anak Penderita Autis”. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki sebuah peran penting di dalam kehidupan manusia, terutama karena keluarga sangat memberikan pengaruh terhadap proses komunikasi anak. Namun tidak semua anak dilahirkan dengan kondisi normal, diantaranya anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autis. Setiap anak memiliki sebuah potensi yang jika tidak diasah dan disadari akan menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, keterlambatan perkembangan, dan beberapa masalah lainnya yang terkait dengan autis. Keluarga dengan anak autis ditemukan akan mengalami sebuah hambatan dalam proses komunikasi ataupun hambatan di dalam keluarga itu sendiri.
3. Skripsi milik Silpi Tri Kusumadewi (2023) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa”. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru bimbingan konseling dengan siswa didasarkan pada konsep diri dari masing-masing individu dan bahwa kedua belah

pihak anak bertindak sesuai dengan pandangan diri mereka masing-masing. Guru bimbingan konseling dan siswa dapat saling memahami, sehingga muncul sebuah tindakan bersama untuk dapat mengatasi sebuah pelanggaran disiplin yang muncul ketika mereka berinteraksi.

4. Skripsi milik Indra Fajar Januar (2023) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Jam’ul Hasanah Di Kabupaten Garut”. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi selama kegiatan sehari-hari, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal dapat membentuk sebuah pola komunikasi yang primer. Interaksi yang terjalin antara siswa dan guru di Pondok Pesantren Jam’ul Hasanah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memahami kegiatan sehari-harinya karena telah menjadi sebuah rutinitas. Antusias siswa untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan sangat tinggi. Hubungan antar siswa dengan guru terjalin sangat baik, karena siswa maupun guru memiliki sifat yang terbuka dan transparan.
5. Skripsi milik Muhammad Faiq Robbani (2018) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Di Panti Asuhan Permata Hati Kota Bandung”. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dengan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh maupun pengasuhnya telah mengembangkan sebuah komunikasi yang baik dan dapat saling memahami dengan baik. Konsep diri dari anak-anak yang

diasuh sebelumnya menunjukkan bahwa banyaknya kekurangan tetapi seiring berjalannya waktu mengalami sebuah perubahan yang positif. Meskipun hubungan anak-anak dengan lingkungan sosial tidak terlalu intens, tetapi hubungan yang terjalin berkembang dengan cukup baik.

Tabel 2. 1 *Review Penelitian Sejenis*

No	Nama Peneliti	Judul	Metode/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dzahabati Okta Faynara (2020)	Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu Di SD Negeri Inklusif 093 Tunas Harapan Cijerah Bandung	Metode Kualitatif dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu didasarkan dari citra diri masing-masing individu dan dipandu oleh sebuah pemahaman mereka. Guru dan siswa tunarungu dapat saling memahami. Interaksi ini dapat mengarah pada sebuah tindakan bersama, memungkinkan baik pada anak tunarungu maupun anak-anak lainnya untuk dapat mengembangkan sebuah potensi diri mereka dan dapat mengejar sebuah minat mereka.	Persamaan penelitian ini yaitu meneliti mengenai sebuah pola komunikasi dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, Objek penelitian dan teori yang digunakan.
2.	Sarah Miranti Nur Oktavia (2022)	Komunikasi Interpersonal Keluarga Dengan Anak Penderita Autis	Metode Kualitatif dengan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki sebuah peran penting di dalam kehidupan manusia, terutama karena keluarga sangat memberikan pengaruh terhadap proses komunikasi anak. Namun tidak semua anak dilahirkan dengan kondisi normal, diantaranya anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autis. Setiap anak memiliki sebuah potensi yang jika tidak diasah dan disadari akan menyebabkan kurangnya rasa	Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan teori interaksi simbolik milik Mead dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, Objek penelitian.

				percaya diri, keterlambatan perkembangan, dan beberapa masalah lainnya yang terkait dengan autisme. Keluarga dengan anak autisme ditemukan akan mengalami sebuah hambatan dalam proses komunikasi ataupun hambatan di dalam keluarga itu sendiri.	
3.	Silpi Tri Kusumadewi (2023)	Pola Komunikasi Interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa	Metode Kualitatif dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru bimbingan konseling dengan siswa didasarkan pada konsep diri dari masing-masing individu dan bahwa kedua belah pihak anak bertindak sesuai dengan pandangan diri mereka masing-masing. Guru bimbingan konseling dan siswa dapat saling memahami, sehingga muncul sebuah tindakan bersama untuk dapat mengatasi sebuah pelanggaran disiplin yang muncul ketika mereka berinteraksi.	Persamaan penelitian ini yaitu meneliti mengenai sebuah pola komunikasi dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, Objek penelitian dan teori yang digunakan.
4.	Indra Fajar Januar (2023)	Pola Komunikasi Interpersonal Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Jam'ul Hasanah Di Kabupaten Garut	Metode deskriptif kualitatif dengan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi selama kegiatan sehari-hari, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal dapat membentuk sebuah pola komunikasi yang primer. Interaksi yang terjalin antara siswa dan guru di Pondok Pesantren Jam'ul Hasanah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memahami kegiatan sehari-harinya karena	Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan teori interaksi simbolik milik Mead dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, Objek penelitian.

				telah menjadi sebuah rutinitas. Antusias siswa untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan sangat tinggi. Hubungan antar siswa dengan guru terjalin sangat baik, karena siswa maupun guru memiliki sifat yang terbuka dan transparan.	
5.	Muhammad Faiq Robbani (2018)	Pola Komunikasi Interpersonal Di Panti Asuhan Permata Hati Kota Bandung	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh maupun pengasuhnya telah mengembangkan sebuah komunikasi yang baik dan dapat saling memahami dengan baik. Konsep diri dari anak-anak yang diasuh sebelumnya menunjukkan bahwa banyaknya kekurangan tetapi seiring berjalannya waktu mengalami sebuah perubahan yang positif. Meskipun hubungan anak-anak dengan lingkungan sosial tidak terlalu intens, tetapi hubungan yang terjalin berkembang dengan cukup baik.	Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan teori interaksi simbolik milik Mead dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, Objek penelitian.

Sumber : Olahan Peneliti 2026

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Kata komunikasi memiliki sebuah arti secara etimologis yang merupakan sebuah hasil terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*communication*”. *Communication* ini merupakan berasal dari bahasa latin *communis* yang memiliki sebuah arti “sama atau sama makna”, *communico* atau *communicare* yang memiliki arti “membuat sama” (*to make common*)(siapa). (Hariyanto, 2021). Rongers dan D. Lawrence Kincaid dalam Uqoiziah (2023) menekankan bahwa komunikasi merupakan proses dua orang atau lebih dalam membentuk atau bertukar informasi dan sling menghasilkan pengertian yang mendalam.

Onong Uchjana dalam Hariyanto (2021) terminologi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, karena manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian dari pihak satu kepada pihak lain dengan melibatkan proses interaksi berupa pertukaran informasi, gagasan ataupun pikiran. Pada dasarnya Proses komunikasi adalah proses berbagi makna menggunakan pesan antar individu.

Harold Lasswell dalam Mulyana (2019) Cara yang baik dalam menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut *Who Says What In Wich Xhannel To Whom With What Effect?* Atau Siapa mengatakan Apa Dengan Saluran apa Kepada siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?.

Menurut Tubbs (2005) dalam (Panuji, 2018) meberikan sebuah data bahwa terdapat 75% waktu itu akan digunakan untuk berkomunikasi. Robbins & Judge (2019) dalam (Alhasbi et al., 2023) menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah perpidahan dan pemberi pemahaman arti. Maka dari itu, komunikasi sangat diperlukan adanya sebuah unsur-unsur komuikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman supaya pesan yang dikirimkan dapat di terima dengan baik oleh penerima pesan sehingga dapat menerima makna yang sama. Komunikasi di katakan lancar jika terjadinya suatau pertukan informasi dari pengirim pesan kepada penerma karena pesan yang di sampaikan dapat mudah di pahami dan di mengerti oleh penerima. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil menumbukan kesepahaman antara pengirim dan penerima pesan.

Terdapat berbagai unsur komunikasi yang di kemukakan oleh Lasswel dalam Mulyana (2019) sebagai berikut:

1. Sumber/komunikator

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

2. Pesan

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau sumber. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Saluran/media

Saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Pada dasarnya manusia menggunakan dua saluran komunikasi yakni cahaya dan suara. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar atau majalah) atau media elektronik (radio dan televisi).

4. Penerima

Penerima yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya. Penerima pesan ini akan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami.

5. Efek

Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

2.1.2.1.1 Prinsip Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif merupakan proses dalam pertukaran ide, pengetahuan, pemikiran dan informasi sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik (Milyane et al., 2022). Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

kepribadian manusia yang akan terus berkembang semasa hidupnya. Proses komunikasi yang baik tidak hanya untuk memfasilitasi sebuah pertukaran suatu informasi tetapi juga harus bisa berkontribusi akan perkembangan seseorang pada saat melakukan interaksi di lingkungannya.

Cultip dan center dalam Roudhonah (2019), komunikasi yang efektif itu harus dapat melalui empat tahapan, yaitu:

1. *Fact finding*, yaitu mencari atau mengumpulkan sebuah fakta-fakta atau data-data sebelum seseorang melakukan suatu kegiatan atau tindakan.
2. *Planning*, yaitu setelah mendapatkan data yang dibutuhkan selanjutnya membuat rencana mengenai apa yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah-masalah tersebut. Pada proses komunikasi, tahap planning ini merupakan tahapan yang dianggap penting dalam mencapai keberhasilan sebuah tujuan komunikasi dilakukan.
3. Tahap komunikasi, yaitu proses tahap berkomunikasi itu dilakukan. Pada tahap ini juga menjadi hal penting karena pada tahap ini harus dapat mengetahui bagaimana cara mengkomunikasikan dan apa yang akan dikomunikasikan. Pada proses ini sebenarnya tidak jauh dari tujuan yang diharapkan dapat dihasilkan dari proses terjadinya komunikasi.
4. Tahap Evaluasi, yaitu tahap dimana komunikasi sudah telaksana. Maka dari itu, dalam tahapan ini akan dapat mengetahui sebuah akibat dan pengaruh-pengaruh terhadap publik dan dilakukan evaluasi segera seperti riset khalayak.

2.1.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Dalam buku Ilmu komunikasi milik Roudhonah (2019) terdapat penjelasan mengenai tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell. Secara umum Lasswell menyebutkan bahwa tujuan komunikasi terdapat empat, yaitu:

1. *Social change* (perubahan sosial)

Pada perubahan sosial seseorang akan mengadakan komunikasi dengan orang lain dengan mengharapkan terdapat perubahan sosial kedalam kehidupannya, seperti halnya jika setelah melakukan komunikasi akan memungkinkan jika terjadinya perubahan kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.

2. *Attitude change* (perubahan sikap)

Setiap individu yang melakukan proses komunikasi akan selalu berharap atau menginginkan untuk terjadinya perubahan sikap.

3. *Opini change* (perubahan pendapat)

Pada proses komunikasi, seseorang yang sedang melakukan komunikasi akan memiliki sebuah harapan untuk dapat mengadakan perubahan pendapat.

4. *Behavior change* (perubahan perilaku)

Seseorang pada saat melakukan komunikasi selalu ingin mengadakan sebuah perubahan perilaku.

2.1.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi merupakan sebuah kemampuan yang dapat digunakan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu (Herlina et al., 2023). Harold D. Lasswell dalam Roudhonah (2019) mengemukakan fungsi komunikasi. Menurut Lasswell, fungsi komunikasi terbagi menjadi ke dalam tiga bagian, yaitu:

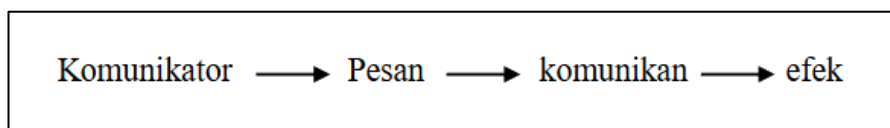
1. Fungsi sosial, yaitu pengawasan lingkungan dalam hal ini tertuju pada upaya sebuah pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebaran informasi yang merujuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam ataupun diluar lingkungan masyarakat.
2. Fungsi Korelasi, dalam fungsi ini termasuk kedalam bagian-bagian masyarakat yang bertujuan untuk sebuah pencapaian konsensus mengenai lingkungan. Fungsi korelasi ini merujuk kepada upaya pemberia interpretasi atau sebuah penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.
3. Fungsi Pengoperan, yaitu penyampaian warisan sosial dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya dan dilakukan oleh manusia yang sehat. Pada fungsi ini merujuk pada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau bisa dari suatu anggota masyarakat ke anggota masyarakat yang lainnya sehingga memiliki tujuan apa yang telah disampaikan dari nenek moyang tidak akan hilang begitu saja dan tetap akan dapat digunakan oleh generasi selanjutya sebagai warisan.

2.1.2.1.4 Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchana dalam Hariyanto (2021) Proses komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

1. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian sebuah pikiran, ide, gagasan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media pertama. Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang yang diberi arti oleh pelaku komunikasi yang dapat dimengerti oleh keduanya, Karena lambang merupakan hasil dari kesepakatan bersama.



Gambar 2. 1 Proses komunikasi primer

Dalam Hariyanto (2021) terdapat penjelsan dari Wilbur Schram yang menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil bila pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai atau cocok dengan kerangka pengetahuan atau acuan (*frame of reference*) yang diperoleh setiap individu, serta bidang pengalaman (*fiels of experience*) yang mempengaruhi kemampuan komunikasi.

2. Proses komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian sebuah pikiran, ide, gagasan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan saluran atau sarana sebagai media kedua setelah media pertama yang berupa lambang atau simbol. Media dapat digunakan dalam proses komunikasi sekunder dengan tujuan efisiensi dan efektifitas dalam menjangkau komunikan apabila posisinya berjauhan dan dengan jumlah yang sangat banyak. Media yang dapat digunakan yaitu berupa media cetak maupun media elektronik. Terdapat manfaat melakukan komunikasi dengan media yaitu untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, dapat memungkinkan imitasi lebih banyak orang dan dapat mengatasi batas ruang dan waktu.

2.1.2.1.5 Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk hubungan atau suatu jaringan komunikasi yang terbentuk dari dua orang atau lebih dalam sebuah proses menyampaikan dan menerima pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan benar. Pola komunikasi menunjukkan bagaimana komunikasi berlangsung secara berulang dan membentuk sebuah struktur tertentu pada saat interaksi berlangsung.

Menurut Effendy 1989 dalam Setyawati (2022) Pola komunikasi atau model komunikasi ialah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan

antara unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan untuk memudahkan pemi,iran secara sistematis dan logika.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai model atau sistem yang dapat menggambarkan proses komunikasi yang terjadi, sehingga dapat memudahkan analisis tentang bagaimana sebuah pesan disampaikan, diterima dan diinterpretasikan oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, pemahaman pola komunikasi dianggap penting untuk melihat bagaimana informasi disampaikan dan diterima secara efektif dalam konteks interaksi tertentu.

Menurut Effendy 1989 dalam Setyawati (2022) terdapat tiga macam pola komunikasi, terdiri dari:

1. Pola komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah adalah bentuk komunikasi yang dimana proses penyampaian pesan terjadi dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya sebuah umpan balik. Dalam pola ini, komunikator berperan sebagai pihak yang memberikan informasi, sementara komunikan hanya berperan sebagai pendengar atau penerima saja. Proses pola komunikasi satu arah dapat dilakukan secara langsung atau melalui media, dengan tujuan utama untuk menyampaikan sebuah informasi tanpa terdapat umpan balik dalam interaksi komunikasi yang dilakukan.

2. Pola komunikasi dua arah (*Two Way Traffic Communication*)

Komunikasi dua arah adalah proses komunikasi timbal balik yang dimana komunikator dan komunikan saling bertukar informasi atau pesan. Dalam

pola ini, komunikator dapat bergantian menjadi penerima dan sebaliknya dengan menciptakan proses komunikasi yang dialogis meskipun komunikasi dimulai oleh komunikator utama yang memiliki tujuan dilakukannya komunikasi. Proses komunikasi dua arah memungkinkan umpan balik langsung, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami, dijelaskan dan dievaluasi bersama melalui interaksi aktif.

3. Pola komunikasi multi arah

Komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok atau organisasi yang melibatkan lebih dari dua orang, dimana para komunikator dan komunikan bertukar informasi dan pesan secara dialogis. Dalam pola komunikasi ini, setiap individu mempunyai kesempatan untuk bergantian berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Interaksi yang terjadi bersifat terbuka dan dinamis yang memungkinkan terdapat banyak komunikator dan komunikan yang saling bertukar pikiran.

2.1.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah elemen yang bersifat fundamental yang ada di dalam kehidupan manusia (Himawan & H, 2025). Komunikasi Interpersonal atau biasa sering disebut dengan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, yang dimana terjadi interaksi secara langsung dalam bentuk percakapan. (Roudhonah, 2019).

Devito dalam Roudhonah (2019) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Jadi, secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran sebuah makna dari orang yang sedang melakukan komunikasi.

Dedy Mulyana dalam Kusumadewi (2023) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal". Komunikasi interpersonal juga dijelaskan oleh Trenholm Jensesn (1995) dalam (Dwiyartha et al., 2022) memberikan sebuah penjelasan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang serlangsung secara tatap muka atau biasa disebut dengan komunikasi diadik.

Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai kegiatan pertukaran dengan tindakan penyampaian dan penerimaan sebuah informasi secara timbal balik antara dua orang. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dalam kegiatan komunikasinya memiliki upaya untuk dapat mengubah sikap, perilaku atau pendapat seseorang. Dalam proses kegiatan komunikasi ini, seorang individu yang menjadi komunikator dapat mengetahui sebuah tanggapan dari komunikan pada saat itu juga.

Komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh tertentu terhadap sesuatu, proses pengaruh dapat disebut sebagai proses yang bersifat psikologis yang

hubungannya akan membentuk sebuah proses sosial. Hal ini mengandung arti bahwa, komunikasi antar pribadi mempunyai keunikan karena, selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologisnya akan mengakibatkan keterpengaruhan (Yosa, 2019). Komunikasi interpersonal juga terdapat sebuah hambatan. Hambatan dalam komunikasi interpersonal yaitu dapat menimbulkan sebuah konflik antara individu, dapat memperburuk sebuah ketegangan yang ada, dan dapat memperlama sebuah proses penyelesaian konflik. (Savira et al., 2023 dalam (Darmawati et al., 2025)). Sehingga, komunikasi ini memiliki sebuah pola atau model tersendiri, dimana terdapat empat pola komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Coleman dan Hammen dalam Faynara (2020), yaitu:

1. Pola pertukaran sosial

Thibault dan Kelly mengemukakan “asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis mereka adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”. Nilai suatu ganjaran akan berbeda-beda tergantung dengan waktu dan strata sosial pelaku komunikasi, sedangkan biaya dijelaskan sebagai akibat yang dapat dinilai negatif dalam suatu hubungan. Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan dan keruntuhan harga diri.

2. Pola peranan

Model pertukaran sosial menganggap bahwa hubungan antar pribadi merupakan transaksi dagang. Dengan model peranan, diri akan lebih merasa

seperti layaknya panggung sandiwara yang dimana akan menganggap setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan “naskah” yang telah diciptakan.

3. Pola permainan

Eric Berne dalam bukunya, *games people play*, memberikan klasifikasi model permainan kedalam tiga kepribadian manusia, yaitu orang tua, orang dewasa, dan anak. Dimana orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional. Sedangkan anak adalah unsur yang diambil dari perasaan dan pengalaman anak-anak serta mengandung potensi, intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

4. Pola *interactional*

Pola ini menganggap bahwa hubungan antarpribadi merupakan sebuah sistem. Setiap sistem mempunyai sifat-sifat yang struktural dan integretatif. Setiap sistem memiliki subsistem yang saling ketergantungan dan akan bertindak bersama sebagai satu kesatuan.

2.1.2.2.1 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson (1983) yang di kutip oleh Sasa Djuarsa Sendjaja dalam Roudhonah (2019) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*Self*). Berbagi persepsi dalam komunikasi yang dapat menyangkutkan sebuah pengamatan dan pemahaman yang berangkat dari dalam diri kita.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada sebuah tindakan dari pihak-pihak yang melakukan komunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya, komunikasi antarpribadi tidak hanya mengenai isi pesan yang diperlukan, tetapi juga melibatkan partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.
4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (*independen*) dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah dalam mengucapkan sesuatu kepada partner kita, mungkin kita dapat meminta maaf atau dimaafkan tetapi tidak bisa mengubah apa yang sudah disampaikan kepada partner kita.

Karakteristik menurut Barnlund dalam (Mukarom, 2020) terbagi menjadi enam, yaitu:

1. Bersifat spontan.
2. Tidak berstruktur.
3. Kebetulan.

4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan.
5. Identitas keanggotaan tidak jelas.
6. Terjadi sambil lalu.

Komunikasi interpersonal juga mempunyai ciri khas dalam Mukarom (2020) mengemukakan ciri komunikasi sebagai berikut:

1. *Feedback* bersifat langsung.
2. Tanggapan komunikasi dapat segera diketahui.
3. Terkait dengan aspek hubungan.
4. Pesan biasanya pribadi.
5. *Face to face* (tatap muka).

2.1.2.2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Sebuah pelaksanaan komunikasi, pastinya terdapat sebuah tujuan dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi tersebut. Dalam buku Ilmu Komunikasi milik Roudhonah (2019) menjelaskan terdapat lima tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain. Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri kepada orang lain, maka kita akan mendapatkan prestektif baru tentang diri kita sendiri dan dapat memahami lebih mendalam mengenai sikap dan perilaku kita.
2. Mengetahui dunia luar. Maksudnya, dengan melakukan kegiatan komunikasi antarpribadi dapat memberikan peluang kepada diri kita untuk dapat memahami lingkungan kita lebih baik lagi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna. Manusia sebagai makhluk sosial yang dimana pasti memiliki rasa ingin menciptakan dan memelihara hubungan yang dekat dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku. Maksudnya, dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain.
5. Bermain dan mencari hiburan. Kegiatan komunikasi antarpribadi dapat menciptakan suasana baru agar dapat terlepas dari keseriusan ataupun ketegangan yaitu dengan cara melakukan komunikasi antarpribadi untuk mencari hiburan.

2.1.2.2.3 Tahap Hubungan Interpersonal

Sebuah hubungan interpersonal akan terbangun melalui beberapa tahap. Tahap-tahap ini dapat menunjukkan bagaimana dua orang mulai mengenal hingga yang akhirnya terjadi pendekatan lalu mengambil keputusan untuk mempertahankan atau mengakhiri hubungan mereka. Menurut Devito (1997) dalam Komala & Rabathy (2021) menyebutkan bahwa kebanyakan hampir di semua hubungan dapat berkembang melalui tahap-tahap.

Komala & Rabathy (2021) menyatakan tahap-tahap penting dalam pengembangan sebuah hubungan. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

1. Kontak

Pada tahap pertama yaitu membuat kontak. Berdasarkan hasil beberapa riset, menunjukkan bahwa selama tahap ini individu akan memutuskan bahwa apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak.

2. Keterlibatan

Pada tahap keterlibatan ini, individu memasuki tahap pengenalan lebih jauh.

Tahap ini individu bertujuan mengikat diri untuk mengenal orang lain lebih jauh dan dapat mengungkapkan diri.

3. Keakraban

Pada tahap keakraban, individu akan mengikat dirinya lebih jauh dengan orang lain. Tahap ini akan membawa individu untuk membangun hubungan primer, yang dimana individu akan menjalin hubungan sebagai sahabat maupun kekasih.

4. Perusakan

Tahap perusakan ini merupakan proses penurunan hubungan ketika sebuah ikatan di antara dua pihak melemah. Pada tahap ini, individu akan merasakan bahwa hubungan ini tidak penting seperti apa yang dipikirkan sebelumnya. Pada tahap ini juga, dua orang akan menjadi jauh dan berjarak.

5. Pemutusan

Tahap pemutusan ini merupakan tahap terakhir yang memberikan keputusan mengenai ikatan yang dapat mempertalikan kedua pihak.

2.1.2.3 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal mempunyai arti yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia melalui sebuah ucapan lisan dan tertulis. Mulyana (2002) dalam (Kadri, 2022) menyebutkan bahwa hanya terdapat 35% dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang menggunakan bahasa verbal. Peran bahasa di dalam

kehidupan manusia memiliki peran yang sangat penting. Menurut Griffin (2025) dalam (Dirgantari et al., 2024) menyebutkan bahwa komunikasi verbal melibatkan sebuah penggunaan bahasa yang didalamnya terlibat sebuah kata-kata yang diucapkan secara langsung atau dalam sebuah bentuk surat atau dokumen. Komunikasi verbal dalam (Humaizi & Zulkarnain, 2024) menjelaskan terdapatnya dua kategori mengenai sebuah komunikasi verbal:

1. Komunikasi lisan

Komunikasi lisan memiliki arti yaitu penggunaan kata-kata yang diucapkan ketika sedang melakukan sebuah interaksi secara tatap muka ataupun melalui sebuah media telepon ataupun *Video call*.

2. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis merupakan penggunaan kata-kata dalam sebuah bentuk tulisan dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah pesan.

2.1.2.3.1 Fungsi Komunikasi Verbal

Fungsi dalam bahasa secara umum yaitu untuk dapat menamai dan menjuluki sesuatu yang dapat berupa benda, objek, peristiwa dan orang. Larry L. Barker (1984) dalam (Kadri, 2022) menyebutkan tugas fungsi bahasa dalam komunikasi verbal di kehidupan manusia:

1. Penamaa

Penamaan dijelaskan sebagai fungsi untuk penamaan dan memberikan julukan yang merujuk kepada sebuah usaha mengidentifikasi objek, tindakan, ataupun orang ketika dalam penyebutan nama.

2. Interaksi

Interaksi memiliki sebuah fungsi dalam penggunaan sebuah bahasa digunakan untuk dapat memberikan sebuah penegasan berbagai macam emosi, gagasan yang dapat menimbulkan sebuah simpati, kesedihan, kemarahan serta berbagai reaksi lainnya.

3. Transmisi informasi

Transmisi informasi memiliki arti yaitu pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada penerima pesan akan menggunakan sebuah bahasa verbal. Transmisi informasi juga memiliki fungsi yaitu bahasa dijadikan sebuah alat untuk dapat memberikan sebuah informasi melalui lintas generasi.

2.1.2.3.2 Komponen Komunikasi Verbal

Littlejohn dan Foss (2010) dalam (Humaizi & Zulkarnain, 2024) menjelaskan bahwa terdapat 6 (enam) komponen dalam sebuah komunikasi verbal:

1. Kata-kata

Kata-kata merupakan sebuah elemen yang mendasar pada komunikasi verbal. Kata-kata memiliki fungsi sebagai alat dalam penyampaian informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pemilihan sebuah kata dalam berkomunikasi memiliki peran yang penting, karena dapat mempengaruhi sebuah pemahaman dan respon dari penerima pesan. Pemilihan kata yang tepat akan membantu agar tidak terjadinya sebuah ambigu atau kesalahpahaman.

2. Struktur kalimat

Struktur kalimat menjadi sebuah elemen penting dalam menentukan bagaimana kata-kata dapat diatur untuk membentuk pesan yang jelas dan dapat mudah dipahami. Struktur kalimat yang baik akan dapat membantu dalam memastikan pesan dapat disampaikan sesuai dengan harapan pengirim pesan.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual menunjuk kepada cara bahwa kata-kata dapat dipahami berdasarkan dengan konteks yang digunakan. Konteks ini mencakup kepada berbagai aspek seperti, hubungan antara pengirim dengan penerima pesan, situasi saat komunikasi terjalin, serta lingkungan yang ada di sekitarnya.

4. Intonasi dan nada suara

Intonasi dan nada suara menjadi hal penting karena dapat menentukan sebuah makna dan situasi dari pesan yang disampaikan. Intonasi ini mengarah pada bagaimana pola naik dan turunnya suara pada saat berkomunikasi, serta nada suara dapat merujuk kepada sebuah kualitas suara yang digunakan ketika berkomunikasi.

5. Penggunaan bahasa yang tepat

Penggunaan bahasa yang tepat menjadi sebuah fungsi dalam memastikan sebuah efektivitas komunikasi. Hal ini terlihat dalam sebuah pemilihan kata maupun gaya bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan penerima pesan serta sebuah tujuan komunikasi.

6. Penggunaan gaya bahasa

Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk dapat menambahkan sebuah daya tarik dan kekuatan sebuah pesan. Gaya bahasa mencakup sebuah teknik metafora, retorik, serta analogi yang digunakan untuk menjadikan sebuah komunikasi lebih persuasif dan menarik.

2.1.2.4 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh melalui mimik wajah, kecepatan berbicara, kata-kata, gerakan tangan dan intonasi suara. Penggunaan komunikasi nonverbal dapat secara sadar dan tidak sadar ketika melakukannya untuk dapat mengimbangi sebuah cara berkomunikasi verbal agar dapat lebih mudah dipahami. Komunikasi non verbal sering kali disebut juga sebagai komunikasi tersirat, komunikasi tidak langsung dan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata (Suprayitno et al., 2024).

2.1.2.4.1 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Dale G. Leathers (1976) yang merupakan penulis dari buku *Nonverbal Communication Systems* menjelaskan mengenai sebuah fungsi komunikasi nonverbal dalam (Roudhonah, 2019) sebagai berikut:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat dapat menentukan sebuah makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika individu sedang melakukan sebuah komunikasi secara tatap muka maka individu tersebut akan memberikan sebuah gagasan ataupun pikiran melalui nonverbal.

2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan ketika melalui sebuah pesan nonverbal dibandingkan pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan keracunan.
4. Pesan nonverbal memiliki fungsi metakomunikatif yang dapat digunakan karena memiliki fungsi untuk dapat mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif mempunyai sebuah arti yaitu memberikan informasi tambahan untuk dapat memperjelas sebuah maksud dan makna dalam pesan.
5. Pesan nonverbal merupakan cara dalam melakukan sebuah komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.
6. Pesan nonverbal menjadi sebuah sarana sugesti yang paling tepat.

Komunikasi nonverbal memiliki fungsi yang tidak kalah penting dengan komunikasi verbal. Dengan demikian, komunikasi nonverbal dengan fungsinya tersebut dapat menjadi sebuah unsur yang penting dalam mendukung keefektifan sebuah komunikasi yang dilakukan secara verbal.

2.1.2.4.2 Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Karakteristik komunikasi nonverbal memiliki sifat yang universal (Razali et al., 2022) sebagai berikut:

1. Komunikatif, yaitu perilaku yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja untuk melakukan sebuah komunikasi sehingga pesan dapat diterima secara sadar.

2. Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal terhadap orang lain. Kesamaan ini dapat terlihat dengan gerakan tangan, cara duduk, pola bicara, serta kekerasan suara.
3. Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal yang berupa bentuk artefak seperti halnya tata rias wajah, barang yang digunakan, cara berpakaian, dan perabot rumah serta cara penataannya.
4. Kontekstual, yaitu bahasa nonverbal yang terjadi dalam suatu konteks dan dapat membantu sebuah pencarian makna dari semua perilaku nonverbal.
5. Paket, yaitu memiliki arti bahwa komunikasi nonverbal merupakan sebuah paket yang terjadi dalam satu kesatuan. Paket nonverbal dapat terlihat dalam semua bagian tubuh melakukan kerjasama untuk dapat mengkomunikasikan sebuah makna.

2.1.2.5 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dijelaskan oleh Fatimah (2006) yaitu sebuah proses dinamis dan alamiah yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi sebuah hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Sedangkan menurut Asrori (2005) dalam (Maimunah, 2020) menjelaskan bahwa penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses yang dapat mencakup sebuah respon mental dan perilaku yang digunakan individu untuk dapat berhasil mengelola sebuah kebutuhan internal, ketegangan, konflik dan frustrasi serta untuk membangun sebuah keseimbangan antara dorongan internal individu dan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu tinggal.

Menurut Schneiders (2020) dalam Aeni (2023) menjelaskan bahwa penyesuaian diri itu merupakan upaya individu yang mencakup sebuah respons perilaku yang dapat terwujud dalam bentuk tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kekecewaan, kebutuhan, konflik, ketegangan yang ada dalam diri guna menciptakan sebuah situasi yang harmonis dari berbagai aspek.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai penyesuaian diri yang dijelaskan, maka dapat menjelaskan sebuah kesimpulan penyesuaian diri yaitu sebuah upaya individu dalam melakukan penyesuaian perilaku, pikiran dan respon emosionalnya untuk dapat bisa berinteraksi dengan lingkungan dengan mengatasi berbagai tuntutan dengan tujuan untuk mencapai kondisi seimbang dan efektif dalam kehidupannya.

2.1.2.5.1 Aspek-aspek penyesuaian diri

Aeni (2023) menjelaskan mengenai Pendapat yang kemukakan oleh Schneiders (2020) mengenai empat aspek dalam penyesuaian diri yakni sebagai berikut:

1. Adaptasi

Jika terjalin hubungan yang baik di antara individu dengan lingkungannya, maka terjadilah proses adaptasi yang baik. Penyesuaian diri pada individu memiliki kaitan yang erat dengan sebuah kemampuan tubuh dari individu dengan caranya beradaptasi dengan lingkungan.

2. Kesesuaian

Pengaturan diri yang baik dapat ditandai dengan munculnya standar sosial dan kesadaran diri yang mengarah pada sebuah kedamaian dalam kehidupan sosial dan kesehatan baik fisik maupun mental.

3. Penguasaan

Beradaptasi memiliki arti menguasai (mendewasakan) dalam diri seseorang. Dalam hal ini dapat merujuk pada kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan menangani permasalahan yang dihadapi oleh individu.

4. Perbedaan individu

Perbedaan individu dalam sebuah perilaku dan respon pada sesuatu permasalahan yang ada. Dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan apa yang dirasakan dalam melakukan adaptasi, karena akan tergantung dan kembali kepada bagaimana individu menghadapi masalah dan tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dalam menyelesaikan prosesnya.

2.1.2.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Aeni (2023) menjelaskan mengenai Pendapat yang kemukakan oleh Soeparwoto (2005) bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya penyesuaian diri terbagi menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal

a. Motif

Motif ialah suatu bentuk dorongan dari sisi sosial dalam diri individu, seperti memiliki keinginan untuk berprestasi ataupun keinginan menjadi lebih baik dari orang lain.

b. *Self-concept*

Konsep diri merupakan sebagaimana jauh individu dalam melihat ke dalam dirinya sendiri. Konsep diri ini meliputi suatu kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki oleh individu. Seseorang individu yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung mampu dengan baik melakukan penyesuaian diri.

c. Persepsi

Persepsi adalah proses di mana individu dapat mampu untuk membentuk sebuah konsep baru melalui proses dalam bentuk pengamatan dan observasi yang bersifat kognitif maupun dalam bentuk emosional sehingga dapat terbentuk suatu konsep dari peristiwa yang dialaminya.

d. Sikap

Sikap yang ada dalam diri individu ialah kemauan dan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan. Orang yang memiliki sikap baik terhadap orang lain cenderung dapat diprediksi lebih mudah adaptasi dengan lingkungannya.

e. Inteligensi dan minat

Inteligensi merupakan langkah awal untuk individu melakukan sebuah interaksi ataupun penyesuaian diri yang akan dilakukan. Inteligensi memiliki fungsi untuk menganalisis suatu masalah dan menalar permasalahan tersebut, selain itu minat memiliki fungsi untuk mempermudah individu dalam melakukan proses penyesuaian diri.

f. Kepribadian

Pada umumnya individu yang memiliki *personality ekstrovert* akan cenderung lebih gampang dalam melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan individu yang memiliki *personality introvert*. Hal ini dikarenakan individu yang *ekstrovert* lebih sering membuka dirinya terhadap lingkungan, dengan begitu sering dianggap lebih mampu untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan *introvert*.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan pondasi awal yang dimiliki oleh individu. Pola asuh yang ada didalam keluarga akan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian dirinya. Keluarga yang memiliki pola asuh demokratis cenderung akan membiarkan individu melakukan penyesuaian diri dengan lebih baik dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

b. Situasi sekolah

Lingkungan sekolah yang didalamnya kondusif akan membentuk sebuah dukungan pada proses penyesuaian bagi individu untuk menjadi lebih baik. Lingkungan sekolah yang positif akan menjadikan individu merasa lebih diterima dan akan dapat melakukan proses adaptasi dengan lingkungan.

c. Kelompok teman sebaya

Kelompok pertemanan sebaya memiliki pengaruh yang cukup dalam mempengaruhi proses penyesuaian diri pada individu. Pertemanan sebaya mampu memberikan ruang bagi penyesuaian diri individu, tetapi teman sebaya juga dapat menjadi penghambat untuk proses penyesuaian diri.

d. Preduga dari sosial

Prasangka sosial dapat menjadi penghambat dalam perubahan sikap bagi penyesuaian diri pada individu. Jika masyarakat memberikan praduga dan melebelkan hal-hal buruk kepada seseorang yang memiliki sikap yang tidak baik maka dari itu seseorang tersebut sudah di cap tidak baik dan akan sulit melakukan proses adaptasi.

e. Norma dan hukum masyarakat

Baik tidaknya penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu akan dapat ditentukan oleh karakteristik hukum dan norma yang berlaku sesuai dengan dimana individu tersebut berpijak. Individu yang dapat mematuhi norma-norma dan hukum yang berlaku di dalamnya dapat disebut mampu untuk melakukan penyesuaian diri.

2.1.2.6 Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) adalah lembaga non-formal yang menyelenggarakan kegiatan pelatihan vokasi dan teknis bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kerja peserta sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga

kerja. LPK dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan yang nantinya dapat diterapkan secara langsung di dunia usaha dan industri, berbeda dengan pendidikan formal yang lebih menekankan pada aspek teoritis dan kurikulum jangka panjang. Secara umum, LPK dapat mencakup perencanaan program pelatihan berupa analisis kebutuhan kompetensi, penyediaan instruktur terampil dan fasilitas praktis, implementasi pelatihan berbasis kompetensi, serta evaluasi dan sertifikasi hasil belajar.

Tujuan utama LPK adalah meningkatkan keterampilan ketenagakerjaan dan kemampuan peserta untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan pekerjaan serta menjembatani kesenjangan antara hasil dari pendidikan formal dan kebutuhan nyata untuk dunia kerja. Dalam pelaksanaannya, LPK juga berperan sebagai mitra industri yang memiliki tugas berkoordinasi dengan perusahaan untuk menyelaraskan standar kompetensi, menyediakan layanan penempatan kerja, dan memulai program magang atau pengalaman kerja yang mempercepat adaptasi peserta terhadap lingkungan kerja. Dari perspektif regulasi dan kualitas, LPK sebaiknya mengikuti standar nasional/sector yang mencakup akreditasi, prosedur jaminan kualitas, dan mekanisme sertifikasi kompetensi yang diakui oleh lembaga terkait, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang sah.

Tantangan yang sering dihadapi oleh LPK meliputi infrastruktur yang terbatas, kualitas instruktur yang tidak merata, perubahan teknologi yang cepat dan kebutuhan industri, serta pendanaan untuk pengembangan program. Oleh karena itu, efektivitas LPK sangat bergantung pada kemampuan lembaga untuk melakukan inovasi, membangun kerja sama multisektoral, dan menerapkan evaluasi

berkelanjutan berdasarkan hasil seperti halnya tingkat penempatan kerja, retensi pekerjaan, dan kepuasan pemberi kerja.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Interaksi Simbolik

George Herbert Mead dalam Mufid (2018) mengatakan bahwa pikiran manusia dapat memberikan arti, menafsirkan benda-benda, peristiwa yang dialaminya serta dapat menerangkan asal mulanya dan dapat meramalkannya. Pemikiran manusia dapat menerobos dunia luar, seolah-olah sudah mengenalinya dari balik penampilannya.

Pemikiran Mead mengenai interaksi simbolik terangkum dalam tiga konsep yaitu *Mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran dan diri menjadi suatu bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan manusia lain. Dengan interaksi yang dilakukan oleh individu, maka dengan interaksi itu individu akan dapat mengenal dunia dan dirinya sendiri. Bagi Mead tidak ada pikiran lepas bebas dari situasi sosial. Berpikir adalah hasil dari internalisasi sebuah proses interaksi dengan orang lain karena perilaku manusia dimulai dengan proses memberikan arti dan melakukan penafsiran.

Dalam kaitannya dengan proses-proses yang membentuk perilaku manusia, konsep *role taking* (pengambilan peran) memiliki peran yang sangat penting.

Sebelum seseorang bertindak, mereka terlebih dahulu akan membayangkan diri mereka berada dalam posisi orang lain untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka. Interaksi sosial hanya dapat berjalan lancar ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan harapan-harapan tersebut. Semakin besar kemampuan seseorang untuk menginternalisasi peran sosial, semakin kuat identitas atau rasa diri mereka.

Pada akhirnya, individu akan memiliki gambaran tentang orang lain secara umum, yang merupakan kumpulan persepsi tentang berbagai pihak yang melakukan interaksi dengannya. Oleh karena itu, identitas seseorang tidak hanya terbentuk dari persepsi mereka sendiri, tetapi juga dari akumulasi pandangan mereka tentang berbagai figur sosial yang mereka temui.

Dalam buku etika filsafat komunikasi milik Mufid (2018) terdapat penjelasan mengenai konsep-konsep interaksi simbolik yang di kemukakan oleh George Herbert Mead, yaitu:

1. Konsep Mead tentang *Mind*

Mead mendefinisikan *mind* (pikiran) sebagai sebuah fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam proses sosial sebagai hasil dari sebuah interaksi. *Mind* dalam hal ini serupa dengan simbol yaitu merupakan hasil dari sebuah proses terjadinya interaksi sosial. Hanya saja, *mind* ini terbentuk dari hasil terjadinya sebuah percakapan diri (*self-conversation*) yaitu ketika seseorang melakukan percakapan diri yang juga dapat disebut dengan berpikir.

Konsep *mind* merujuk pada proses daripada sebuah produk. Hal ini memiliki arti bahwa sebuah kesadaran bukanlah hasil tangkapan dari luar, melainkan selalu aktif dengan berubah dan berkembang. Mead mengatakan bahwa “*consciousness (mind) is not given, its is emergent*” yang memiliki arti “Kesadaran (*mind*) tidak dikasih, tapi dicari”.

Dalam kaitan ini, Mead mengkolaborasikan relasi sebuah bahasa dan *mind*. Menurutnya, *mind* dapat membantu bahasa untuk meningkatkan kapasitas sebagai berikut:

- a. Menentukan objek dalam lingkungan sosial, melalui pembentukan simbol yang signifikan.
- b. Menggunakan simbol sebagai stimulus untuk menghasilkan respon dari orang lain
- c. Membaca dan menginterpretasikan *gesture* orang lain dan menggunakan stimulus sebagai respon.
- d. Menyediakan imajinasi alternatif dari stimulus dan respon dari lingkungan.

2. Konsep Mead tentang *Self*

Self menurut Mead memiliki arti sebuah proses tumbuh dalam keseharian sosial yang dapat membentuk sebuah identitas diri. Perkembangan *self* bergantung pada bagaimana individu melakukan *role taking* (pengambilan peran) dari orang lain. Dalam *role taking* seorang individu mengimajinasikan tingkah laku kita dari sudut pandang orang lain.

Esensi *self* bagi Mead ialah *reflexivity*, yakni bagaimana kita merenung ulang relasi dengan orang lain untuk kemudian dapat memunculkan adopsi nilai dari orang lain.

Terdapat dua segi *self*, yang masing-masing dari keduanya memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia yaitu “*I*” dan “*me*”. “*I*” memiliki arti sebagai “aku” merupakan bagian yang unik, impulsif, spontan, tidak terorganisasi, tidak bertujuan, dan tidak dapat diramal dari seseorang. Sedangkan *me* diterjemahkan dengan “daku” adalah *generalized others*, yang merupakan fungsi bimbingan dan panduan. *Me* merupakan sebuah perilaku yang secara sosial dapat diterima dan diadaptasi.

3. Konsep Mead tentang *Society*

Mead mengartikan *society* sebagai kumpulan *self* yang melakukan interaksi dalam sebuah lingkungan yang lebih luas seperti halnya hubungan personal, kelompok intim dan sebuah komunitas. Institusi *society* ada karena terdiri dari sebuah respon yang sama. *Society* dijadikan sebagai kemampuan individu dalam melakukan sebuah *role taking* dan *generalized others*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konstruksi konseptual yang memiliki fungsi untuk menjadi landasan bagi peneliti dalam memahami, mengarahkan dan menyelesaikan masalah penelitian. Melalui Kerangka pemikiran, peneliti dapat mengembangkan garis analisis yang terstruktur dan sistematis sehingga penelitian

dapat berjalan dengan memiliki landasan yang kuat. Dengan demikian, kerangka pemikiran tidak hanya sebagai peta konsep, tetapi dapat menjadi sebuah landasan yang menghubungkan sebuah ide dan konsep menjadi satu pemikiran yang komprehensif.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terpisah dari sebuah proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Lembaga Pelatihan Kerja, Komunikasi interpersonal merupakan alat utama dalam menghubungkan instruktur dan peserta dalam proses pembelajaran, bimbingan, dan pembentukan sikap kerja. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, pola komunikasi interpersonal yang terbentuk menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam membantu peserta memahami aturan, nilai, dan tututan yang berlaku di lingkungan pelatihan. Sebuah pola komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan sebuah informasi, tetapi juga sebagai proses penyesuaian diri peserta terhadap lingkungan sosial.

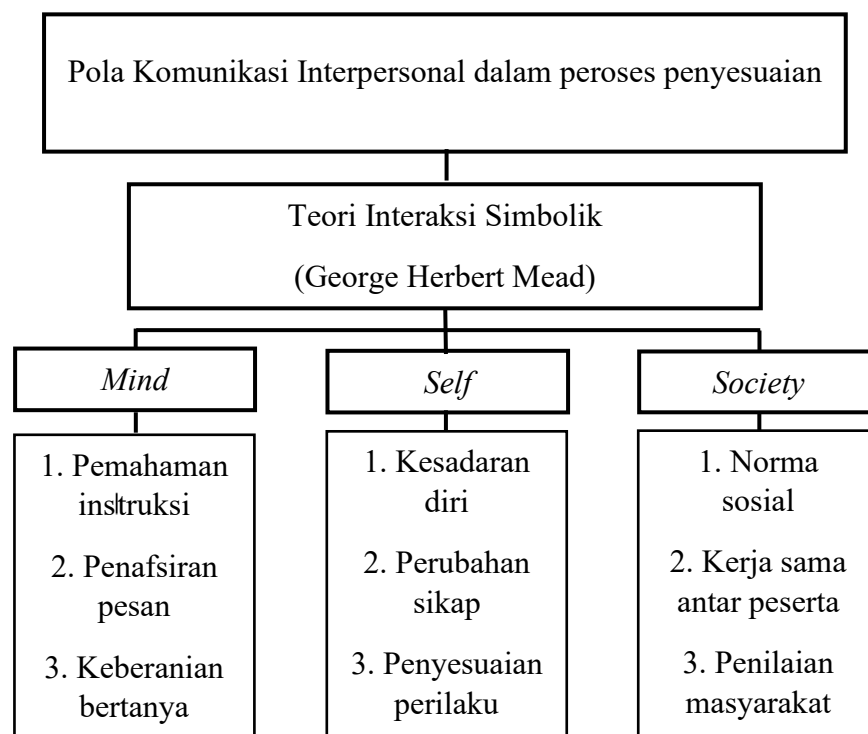
Menurut Devito, Komunikasi Interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran sebuah makna dari orang yang sedang melakukan komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikekukakan oleh George Herbert Mead yang bertujuan untuk dapat memperoleh sebuah pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi interpersonal anatar instruktur dengan peserta dalam proses penyesuaian diri di LPK Mulya Cipta

Mandiri. Teori ini digunakan karena pada penelitian ini untuk menekankan makna dalam komunikasi tidaklah muncul secara langsung, tetapi terbentuk melalui sebuah proses interaksi. Dengan konsep *mind*, *self*, *society*, teori ini membantu menjelaskan bagaimana seorang peserta menafsirkan pesan, membentuk pemahaman diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pelatihan melalui proses komunikasi interpersonal yang terjalin dengan instruktur di lembaga pelatihan kerja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terbentuk sebuah kerangka berpikir yang tergambar dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : George Herbert Mead, Olahan peneliti 2025